

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan eksportir terbesar kelapa sawit. Potensi tanaman ini sangat besar . Sumbangan kelapa sawit terhadap APBN bisa mencapai 9,11 miliar dolar. Ekspor kelapa sawit dari indonesia pun mencapai 23 juta ton pada 2010, dan sekitar 35% dari pemasukan keuntungan kelapa sawit berasal dari petani kecil yang hidup dari sektor tersebut. Keuntungan lain yang di peroleh investasi kelapa sawit adalah terbukanya peluang kerja dan peningkatan pendapatan yang sangat besar. Hasil analisis yang dilakukan pakar ekonomi menunjukkan bahwa keuntungan yang bisa di peroleh dari investasi kelapa sawit pada tahun ke-1 s/d 15 adalah Rp. 425.475.000 dan pada tahun ke 16 s/d ke 25 adalah Rp 761.875.000. Perkebunan dan pabrik akan dapat menyerap tenaga kerja hingga 2000 orang pada tahapan operasionalnya. Kondisi tersebut merupakan salah satu pertimbangan untuk pembangunan perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Boalemo, karena pembangunan perkebunan dan pabrik kelapa sawit akan dapat meningkatkan pendapatan asli daerah (Lihawa, dkk 2010 : 1).

Pembangunan dalam bidang pertanian merupakan manifestasi akuntabilitas pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pembangunan pertanian dapat berjalan dengan adanya lima syarat pokok, namun percepatan pembangunan pertanian diperlukan dukungan faktor-faktor pelancar yang berhubungan dengan geraknya sumber daya manusia dan pendayagunaan sumber daya alam secara optimal agar mencapai produktivitas yang tinggi serta mencapai tujuan pembangunan secara jelas dan terfokus (Mosher 1987).

Perkebunan merupakan bagian dari sektor pertanian, melalui tanaman kelapa sawit sebagai salah satu primadonanya telah menjadi sumber penghasil devisa non migas bagi Indonesia, penyerap tenaga kerja perkebunan, dan sumber pendapatan bagi petani. Cerahnya prospek tanaman kelapa sawit ini telah mendorong pemerintah Indonesia untuk memacu pengembangan areal perkebunan kelapa sawit (Aprizal, 2013 : hal 1).

Kelapa sawit merupakan komoditi yang paling mendominasi luas areal perkebunan Indonesia, data tahun 2010 menunjukkan bahwa luas kebun kelapa sawit mencapai 7.824 ribu ha yang terdiri dari perkebunan swasta 3.893 ribu ha (49,75 persen), perkebunan rakyat 3.314 ribu ha (42.35 persen) dan perkebunan milik pemerintah 616 ribu ha (7,9 persen). Pada periode 2005-2010, pertumbuhan luas areal perkebunan rakyat mencapai 8,13 persen pertahun, diikuti perkebunan swasta 1,6 persen pertahun dan pertumbuhan perkebunan negara yang relatif kecil, yaitu meningkat rata-rata 1,03 persen pertahun (Direktorat Jenderal Perkebunan , 2010) .

Pertumbuhan dan perkembangan tanaman tidak terlepas dari ketersediaan hara berupa pemupukan, baik itu pupuk organik ataupun pupuk anorganik. Pemberian pupuk di pembibitan merupakan salah satu langkah agar pertumbuhan dan perkembangan tanaman yang pada akhirnya dapat meningkatkan produksi (Sutanto *dkk*, 2002).

Produksi kelapa sawit di Indonesia berpotensi menghasilkan manfaat-manfaat lokal jika pengembangannya mengikuti praktek perencanaan dan pengelolaan yang berkelanjutan, termasuk menghormati kepentingan dan hak-hak lokal. Manfaat-manfaat tersebut antara lain peningkatan penghasilan bagi masyarakat sekitar, peningkatan pendapatan pemerintah, pengurangan kemiskinan dan perbaikan pengelolaan sumber daya alam. Tercapainya potensi ini akan bergantung dari bagaimana perusahaan dan pemerintah mengidentifikasi kawasan-kawasan baru untuk penanaman kelapa sawit.

Kabupaten Boalemo memiliki wilayah pertanian yang sangat luas. Hal ini di tunjukan dengan luas wilyah pertanian khususnya perkebunan adalah 18,91 Ha. Luas lahan yang tidak di usahakan adalah 136.124 Ha. Sedemikian luasnya wilayah pertanian khususnya perkebunan adalah 18.491 Ha. Luasnya wiayah pertanian yang tidak di dimanfaatkan, sehingga Kabupaten Boalemo berpotensi untuk pengembangan invesasi di bidang perkebunan. Salah satu program pemerintah Daerah Kabupaten Boalemo adalah pengembangan perkebunan coklat dan kelapa sawit sebagai salah satu wilayah pengembangannya dengan luas penanaman yakni 569.36 Ha. Hal ini menggambarkan bahwa Kabupaten

Boalemo sangat berpotensi untuk pengembangan investasi di bidang perkebunan khususnya kelapa sawit. Hal ini menjadi salah satu sumber penghasilan baik bagi masyarakat maupun daerah.

Perkebunan kelapa sawit masih merupakan hal yang baru bagi masyarakat dibandingkan dengan tanaman perkebunan lainnya yaitu kelapa sawit dan kakao. Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang Persepsi Petani Dalam Pengembangan Kelapa Sawit Di Kecamatan Dulupi Kabupaten Boalemo.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi pertanyaan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Faktor-faktor apa yang dominan pada presepsi petani terhadap pengembangan kelapa sawit Kecamatan Dulupi Kabupaten Boalemo
2. Bagaimana presepsi petani terhadap pengembangan kelapa sawit di Kecamatan Dulupi Kabupaten Boalemo

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana diuraikan dalam latar belakang dan perumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui faktor-faktor yang dominan pada presepsi petani terhadap pengembangan kelapa sawit di Kecamatan Dulupi Kabupaten Boalemo
2. Mengetahui bagaimana presepsi petani terhadap pengembangan kelapa sawit di Kecamatan Dulupi Kabupaten Boalemo

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat yaitu :

1. Manfaat teoritis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmu bagi pengembangan kelapa sawit dan pemahaman di bidang pertanian dan perkebunan.
2. Manfaat praktis, diharapkan dapat menjadi masukan bagi Pemerintah Kecamatan Dulupi Kabupaten Boalemo.